

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen keuangan

2.1.1.1 Pengertian manajemen keuangan

“Manajemen keuangan adalah upaya untuk mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi kekayaan pemegang saham” (Kamaludin,2011:1). “Pada dasarnya fungsi pokok dari manajemen keuangan ada dua, yakni mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan dan mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan” (Kamaludin,2011:3).

Jadi, manajemen keuangan dapat diartikan sebagai upaya untuk memaksimalkan dana perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan yang juga merupakan memakmurkan para pemegang saham.

2.1.2 Pasar modal

2.1.2.1 Pengertian pasar modal

“Pasar modal adalah tempat berbagai pihak, khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*), dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan” (Fahmi,2012:52). “Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual atau mengeluarkan obligasi. Pasar modal memiliki fungsi sarana alokasi dana dari pemberi pinjaman ke peminjam” (Jogiyanto,2014:29).

Berdasarkan kedua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya investor sebagai penyedia dana dengan penjual (perusahaan) untuk mencari dana jangka panjang dengan menjual sekuritas ataupun mengeluarkan obligasi.

2.1.2.2 Manfaat pasar modal

Pasar modal sebagai wadah yang terorganisir berdasarkan Undang-Undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak yang kelebihan (*surplus*) dana untuk berinvestasi dalam instrumen keuangan jangka panjang memiliki manfaat antara lain :

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
 2. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
 3. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.
 4. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
 5. Memberikan akses kontrol sosial.
 6. Menyediakan *leading* indikator bagi *trend* ekonomi negara.
- (Nor Hadi,2013:14)

2.1.2.3 Karakteristik modal

“Pasar modal tidak hanya sekedar wadah, tempat, gedung dan jenis fasilitas lainnya, melainkan juga berupa penyediaan mekanisme yang memberikan ruang dan peluang untuk melakukan transaksi” (Nor Hadi,2013:15). Karakteristik pasar modal antara lain :

1. Membeli prospek yang akan datang. Seperti pada karakteristik investasi yaitu memperikan keuntungan di masa yang akan datang, investor yang memegang saham sekuritas pada dasarnya didasarkan pada harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang baik dalam jangka panjang maupun pendek.
2. Pasar modal memberikan harapan keuntungan yang tinggi. Semakin tinggi keuntungan semakin tinggi pula resiko yang akan ditanggung.
3. Ciri khusus berinvestasi di pasar modal adalah mengutamakan kemampuan analisis. Karena semakin tinggi keuntungan akan tinggi pula resiko maka kemampuan analisis digunakan untuk menentukan resiko dan keuntungan investasi.
4. Mengandung unsur spekulasi investasi di pasar modal memiliki nilai spekulasi yang tinggi. Nilai spekulasi ini akan tampak pada investor jangka pendek yang hanya mengejar *capital gain*. Karena investor jangka pendek cenderung memasang transaksi jual beli dengan memasang harga tertentu yang setiap saat

harga tersebut dapat berubah baik kenaikan ataupun penurunan yang dapat menyebabkan kerugian.

2.1.3 Investasi

2.1.3.1 Pengertian investasi

“Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu” (Jogiyanto,2014:5). Sedangkan pengertian investasi menurut PASAK nomor 13 dalam Standart Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004 dalam Fahmi (2012:3) investasi adalah suatu aset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accrations of wealth*) melalui distribusi hasil investasi untuk apresiasi nilai investasi, atau manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa investasi adalah penundaan konsumsi saat ini guna memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

2.1.3.2 Tipe-tipe investasi

Di dalam dunia investasi terdapat dua tipe investasi yang dapat dipilih investor sebelum melakukan investasi. Menurut Fahmi (2012:4-6) tipe-tipe investasi adalah sebagai berikut :

1. Investasi langsung

Investasi langsung (*direct investment*) yaitu investor membeli secara langsung suatu aset keuangan perusahaan yang dapat dilakukan melalui perantara maupun cara lainnya.

2. Investasi tidak langsung

Investasi tidak langsung (*indirect investment*) yaitu investor tidak terlibat langsung dalam pembelian suatu aset perusahaan cukup hanya dengan memegang dalam bentuk saham atau obligasi saja.

2.1.4 Saham

2.1.4.1 Pengertian saham

“Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya” (Fahmi,2012:85). “Saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau

kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan” (Nor Hadi,2013:67).

Jadi, saham merupakan surat berharga bukti kepemilikan individu maupun institusi terhadap suatu perusahaan yang pemiliknya diberikan hak serta kewajiban dalam pengambilan keputusan perusahaan tergantung dengan jenis saham yang dimilikinya.

2.1.4.2 Jenis-jenis saham

Di dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Dimana menurut Fahmi (2012:86) kedua jenis saham tersebut memiliki arti :

1. Saham biasa

Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal yang mana pemegangnya memiliki hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta memiliki hak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Dan pada akhir tahun pemegang saham biasa ini akan mendapatkan keuntungan yang berupa deviden.

2. Saham istimewa

Saham istimewa (*preferred stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal. Berbeda dari pemegang saham biasa yang mendapatkan deviden pada akhir tahun, pemegang saham istimewa ini akan mendapatkan keuntungan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (empat bulanan).

2.1.4.3 Keuntungan saham

“ Keuntungan memiliki saham adalah memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun, memperoleh keuntungan, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali dengan harga yang lebih mahal, serta memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham bias”a (Fahmi,2012:88).

2.1.4.4 Faktor naik dan turunnya harga saham

Berikut merupakan beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi menurut Fahmi (2012:89) :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi suatu negara.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha) baik yang dilakukan di dalam maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi yang mendadak atau tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat dalam masalah hukum yang kasusnya sudah masuk dalam pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang secara terus menerus mengalami penurunan.
6. Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.5 Nilai perusahaan

2.1.5.1 Pengertian nilai perusahaan

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal (*go public*) indikator untuk mengukur nilai perusahaan merupakan harga saham yang diperjual-belikan di bursa” (Husnan dan Pudjiastuti,2015:7). Nilai perusahaan sering kali dikaitkan dengan harga saham, harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham (David dan Kurniawan,2010:1). Jadi, semakin tinggi harga saham akan menaikkan nilai perusahaan dan begitu pula sebaliknya semakin rendah harga saham akan menurunkan nilai perusahaan.

2.1.5.2 Indikator untuk mengukur nilai perusahaan

Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan merupakan indikator yang menunjukkan kemakmuran pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dapat dicerminkan oleh harga pasar dari saham. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan diantaranya :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

PER adalah rasio yang membandingkan antara harga saham dengan keuntungan per lembar saham yang diperoleh pemegang saham.

Rumus yang digunakan adalah :

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}} \dots \dots \dots (2.1)$$

Perusahaan yang diharapkan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Namun dari segi investor, PER yang terlalu tinggi kemungkinan tidak menarik karena harga saham mungkin tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil (Mamduh dan Halim,2016:82-83).

2. Price to Book Value (PBV)

“PBV adalah rasio yang membandingkan antara harga saham per lembar dengan nilai buku ekuitas per lembar. Semakin tinggi PBV menunjukkan penilaian para pemodal yang makin baik terhadap suatu perusahaan” (Husnan dan Pudjiastuti,2015:84).

PBV dapat dihitung dengan rumus :

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}} \dots \dots \dots (2.2)$$

3. Tobin's Q

Rasio Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dibagi dengan biaya penggantian. Menurut konsepnya, rasio ini lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku (PBV) karena rasio ini berfokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Perusahaan dengan rasio Q yang tinggi adalah perusahaan-perusahaan yang cenderung memiliki peluang investasi yang menarik atau keunggulan kompetitif yang signifikan (atau kedua-duanya). Sebaliknya, rasio nilai pasar terhadap nilai buku berfokus pada biaya historis yang kurang relevan (Margaretha,2011:27). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$Q = \frac{\text{MVA} + \text{Debt}}{\text{Total Asset}} \dots \dots \dots (2.3)$$

2.1.6 Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian profitabilitas

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemakmuran perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada intinya rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan” (Kasmir,2016:196). “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dengan penjualan maupun investasi. Jadi pada dasarnya rasio profitabilitas hanya berfokus untuk mengukur laba perusahaan” (Irham Fahmi,2014:81). Jadi, rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui efektifitas manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

2.1.6.2 Tujuan penggunaan rasio profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:197-198) yaitu :

1. Untuk mengukur dan mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi pendapatan laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun saat ini;
3. Untuk menilai perkembangan pendapatan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

2.1.6.3 Jenis-jenis rasio profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur serta menilai posisi keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*)

“Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu” (Mamduh dan

Halim,2016:81). Rasio profit margin dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \dots \dots \dots (2.4)$$

2. Pengembalian atas aset (*return on assets*)

“ROA yaitu rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri” (Kasmir,2016:202).

Untuk mengetahui ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \dots \dots \dots (2.5)$$

3. Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ROE*)

“ROE adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa” (Margaretha,2011:27). “ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya” (Kasmir,2016:204). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Total Equity}} \dots \dots \dots (2.6)$$

2.1.7 Nilai pasar

2.1.7.1 Pengertian nilai pasar

“Rasio nilai pasar adalah rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini” (Mamduh dan Halim,2016:82). “Rasio nilai pasar merupakan rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilakukan dan dampaknya pada masa yang akan datang” (Fahmi,2014:83).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio nilai pasar merupakan rasio yang mengukur harga pasar terhadap nilai buku perusahaan. Rasio ini memberikan informasi kepada pihak manajemen mengenai pandangan investor terhadap pencapaian perusahaan saat ini maupun di masa yang akan datang.

2.1.7.2 Jenis-jenis rasio nilai pasar

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2016:84) rasio untuk menghitung nilai pasar saham diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Rasio harga terhadap laba (*price earning ratio/PER*)

Rasio ini membandingkan harga saham per lembar dengan laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS). EPS dihitung dengan membagi EAT dengan jumlah saham beredar, sedangkan PER dapat dihitung dengan rumus :

$$PER = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{laba per lembar saham}} \dots \dots \dots (2.7)$$

Semakin tinggi PER, para pemodal memperkirakan pertumbuhan laba perusahaan semakin tinggi.

2. Market to book value ratio (MBV)

Rasio ini membandingkan antara harga saham per lembar dengan nilai buku ekuitas per lembar yang dinyatakan sebagai berikut :

$$MBV = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Nilai buku ekuitas per lembar saham}} \dots \dots \dots (2.8)$$

Semakin tinggi MBV menunjukkan penilaian para pemodal yang makin baik terhadap suatu perusahaan.

3. Earning per share (EPS)

“Laba per lembar saham biasa (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. EPS yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan EPS yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat” (Kasmir,2016:207). EPS dapat dihitung dengan rumus :

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots \dots \dots (2.9)$$

2.1.8 Leverage

2.1.8.1 Pengertian leverage

“*Leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri” (Kasmir,2016:113).

2.1.8.2 Keuntungan mengetahui rasio leverage

“Pada intinya dengan analisis rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya” (Kasmir,2016:153-155).

2.1.8.3 Jenis-jenis rasio leverage

Jenis-jenis rasio solvabilitas atau *leverage ratio* menurut Kasmir (2016) adalah sebagai berikut :

1. Rasio total kewajiban dengan total aset (*debt to asset ratio/DAR*)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasio DAR tinggi, artinya perusahaan banyak didanai oleh utang, sehingga akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman. Demikian pula sebaliknya. DAR dapat diitung dengan rumus :

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ debt}{Total\ asset} \dots \dots \dots (2.10)$$

2. Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio/DER*)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rumus untuk mencari DER dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} \dots \dots \dots (2.11)$$

3. Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity ratio/LTDtER*)

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$LTDtER = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}} \dots \dots \dots (2.12)$$

4. *Time interest earned* (TIE)

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Pada umumnya semakin tinggi TIE, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor dan demikian pula sebaliknya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$TIE = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}} \dots \dots \dots (2.13)$$

5. *Fixed charge coverage* (FCC)

Rasio ini merupakan rasio yang hampir sama dengan TIE, hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$FCC = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}} \dots \dots \dots (2.14)$$

2.2 Pengaruh *Profitabilitas, Leverage, dan Earning per Share (EPS)* Terhadap Nilai Perusahaan

2.2.1 Pengaruh *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan juga dapat menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan ROE (*return on equity*) yaitu rasio yang membandingkan keuntungan bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Menurut Mamduh dan Halim (2016:82). ROE merupakan ukuran profitabilitas menurut sudut pandang investor karena ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan dapat dijelaskan dalam model penilaian saham dengan pertumbuhan konstan sebagai berikut :

$$P = \frac{D_1}{K_s - g} \dots \dots \dots (2.15)$$

Dalam rumus di atas dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi ROE maka pertumbuhan ($g = b \times \text{ROE}$) perusahaan juga tinggi. Dengan tingginya pertumbuhan (g) sedang yang lain konstan maka harga saham akan naik yang diikuti dengan naiknya nilai perusahaan. Tingginya ROE juga akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi akan membuat investor berfikir bahwa perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Dengan permintaan saham yang tinggi maka nilai perusahaan di mata investor maupun pasar juga tinggi. Dengan demikian profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan didanai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri serta untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau melunasi hutangnya. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah DER (*debt to equity ratio*). Rasio ini merupakan perbandingan antara seluruh hutang yang digunakan perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir,2016:158).

Hubungan rasio *leverage* dengan nilai perusahaan dapat dijelaskan Dalam analisis Du Pon seagai berikut :

$$\text{ROE} = \text{ROA} \times \text{Equity Multiplier} \dots \dots \dots (2.16)$$

Rumus di atas menjelaskan bahwa semakin tinggi hutang yang digunakan perusahaan maka *equity multiplier*-nya juga akan tinggi. Saat *equity multiplier* perusahaan tinggi dan mampu memperoleh ROA yang sama, maka perusahaan tersebut akan memiliki ROE yang tinggi dan naiknya ROE akan meningkatkan harga saham yang diikuti dengan naiknya nilai perusahaan. Akan tetapi ROE akan naik hanya jika dana pinjaman tersebut bisa menghasilkan *Basic Earning Power* (BEP) yang lebih besar dari tingkat bunga pinjaman dan ROE akan meningkat hanya jika BEP semakin tinggi.

Dalam teori pengisyaratan menyatakan bahwa perusahaan dengan prospek yang sangat cerah tidak akan menghendaki pendanaan dengan cara menjual saham baru, melainkan dengan cara lain karena tidak ingin membagikan keuntungannya dengan pemilik saham baru. Berbeda dengan perusahaan dengan prospek rendah atau kurang menguntungkan, perusahaan akan cenderung untuk menjual sahamnya, yang berarti mencari investor baru untuk berbagi kerugian. Dengan demikian hutang yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut yakin dengan prospeknya ke depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena apabila hutang tinggi akan menaikkan nilai perusahaan (dengan ketentuan di atas) dan sebaliknya jika hutang rendah akan memberikan sinyal negatif kepada investor yang akan menurunkan nilai perusahaan.

2.2.3 Pengaruh EPS (*erning per share*) terhadap nilai perusahaan

Rasio per lembar saham (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir,2016:207). Apabila rasio ini rendah berarti manajemen belum bisa menyejahterakan para pemegang saham dan sebaliknya apabila rasio ini meningkat maka kesejahteraan pemegang saham juga meningkat. Salah satu tujuan perusahaan yaitu menyejahterakan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Jadi para investor tidak akan tertarik dengan perusahaan yang laba per sahamnya rendah karena menganggap perusahaan tersebut tidak akan memberikan keuntunga di masa yang akan datang. Sebaliknya jika laba per lembar sahamnya tinggi maka akan banyak

investor yang tertarik untuk memiliki saham perusahaan karena menganggap bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Hal ini dapat dijelaskan dalam rumus model penilaian saham dengan pertumbuhan konstan sebagai berikut :

$$P = \frac{D_1}{K_s - g} \dots \dots \dots (2.17)$$

Dari rumus di atas dapat diketahui bahwa EPS yang tinggi akan meningkatkan DPS ($D_1 = \text{EPS} - \text{Laba Ditahan}$), jika DPS naik sedangkan yang lain konstan maka harga saham akan naik yang diikuti dengan naiknya nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena jika EPS naik maka nilai perusahaan akan naik dan sebaliknya jika EPS turun maka nilai perusahaan juga akan turun.

2.3 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menguji variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang dihubungkan dengan variabel dependen, diantaranya :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul	Peneliti	Variabel	Hasil
Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor rokok di be tahun 2007-2011	Indra Jantana (2012)	DER ROE CR	DER: berpengaruh signifikan ROE : berpengaruh signifikan CR : berpengaruh signifikan
Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan	Setiawan, A.C. Darminto Topowijoyo (2014)	DAR DER LDER ROA ROE	DER, LDER, DAR, ROI, ROE, EPS secara simultan berpengaruh signifikan. DER, LDER, DAR, ROE

		EPS	secara parsial berpengaruh signifikan. ROI, EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan.
Pengaruh profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan	Sri Ayem Ragil Nugroho (2014)	ROE DER DPR Keputusan investasi	ROE berpengaruh positif dan signifikan. DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. DPR berpengaruh positif dan signifikan. Keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan. Secara simulasi ROE, DER, DPR, dan keputusan investasi berpengaruh signifikan.
Pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI	Alfredo, M.D. Luh, G.S. A.A Gede (2012)	Cash ratio ROE DER	CR berpengaruh positif tidak signifikan. ROE berpengaruh positif signifikan. DER berpengaruh negatif tidak signifikan.

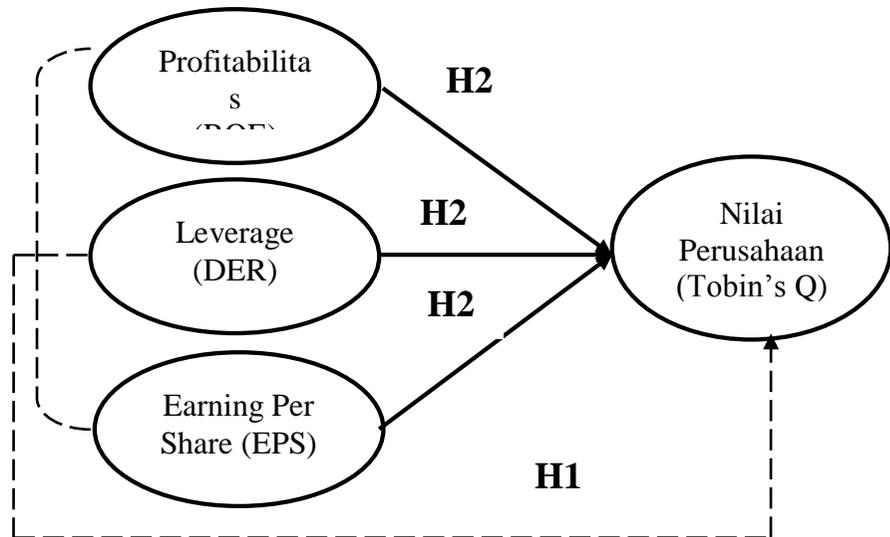
<p>Analisis kinerja keuangan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI</p>	<p>Desi Irayanti Altje L. Tumbe (2014)</p>	<p>DER EPS NPM</p>	<p>DER berpengaruh positif dan signifikan.</p> <p>EPS berpengaruh positif dan signifikan.</p> <p>NPM berpengaruh negatif dan signifikan.</p>
<p>Pengaruh current ratio, DER, EPS terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p>	<p>Nadya, V.M. Hidayatullah (2011)</p>	<p>CR DER EPS</p>	<p>EPS berpengaruh positif dan signifikan.</p> <p>DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>CR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
<p>Pengaruh deviden, kebijakan hutang, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI</p>	<p>Ika Yoana Yustianingrum (2013)</p>	<p>DPR DER ROE Ukuran perusahaan</p>	<p>Secara simultan terdapat pengaruh DPR, DER, ROE dan ukuran perusahaan, terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Secara parsial terdapat pengaruh positif DER, ROA dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Secara Parsial tidak ada pengaruh antara DPR terhadap nilai perusahaan .</p>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada data penelitian yang sama-sama diambil di Bursa Efek Indonesia dan alat untuk mengukur nilai perusahaan (Tobin's Q). Penelitian ini merupakan gabungan dari variabel yang telah diteliti sebelumnya untuk membuktikan apakah tori tersebut masih layak atau tidak untuk digunakan saat ini. Sedangkan perbedaannya terdapat

pada obyek atau perusahaan yang diteliti, dan variabel yang digunakan. Perbedaan lainnya terletak pada jumlah sampel serta periode pengamatan.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka model kerangka konseptual yang menegaskan pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan EPS terhadap nilai perusahaan ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka konseptual

Parsial \longrightarrow Simultan \dashrightarrow

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono,2014:64). Berdasarkan rumusan masalah, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Secara simultan Profitabilitas, Leverage dan EPS berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2 : Secara parsial Profitabilitas, Leverage dan EPS berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.